

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE WONOREJO SEBAGAI PARIWISATA BERPERSPEKTIF EKONO

By HARDHITA KUSDHARYANTO

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE WONOREJO SEBAGAI PARIWISATA BERPERSPEKTIF EKONOMI DAN EKOLOGI (EKO)

HARDHITA KUSDHARYANTO
Dosen Akademi Pariwisata Majapahit
Email: jokotole.keraton@gmail.com

Abstrak

Penelitian dekriptif kualitatif tentang Ekowisata Mangrove Wonorejo ini untuk mendeskripsikan implementasi pengembangan Ekowisata Mangrove sebagai pariwisata berperspektif EKO. Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview) dengan ketua FKPM-NE sebagai informan kunci, pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (triangulasi sumber).

Ekowisata berperspektif ekonomi dan ekologi dikembangkan dengan menisnergikan 2 kepentingan, yaitu kepentingan pariwisata, atau kepentingan ekonomi dan kepentingan ekologi atau kelestarian lingkungan. Keberhasilan pengembangan ekowisata bergantung kepada para pelaku ekowisata, sesuai peran dan karakter, bekerjasama secara holistik memperdalam pengertian dan kesadaran terhadap pelestarian alam, dan menjamin keberlanjutan kegiatan ekowisata

Dari perspektif ekologi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo harus diarahkan pada pelestarian hutan mangrove, sebagai modal utama ekowisata, tanpa unsur ekosistem mangrove Ekowisata Mangrove Wonorejo kehilangan aset yang juga modal dasar ekowisata. Kelestarian hutan mangrove dapat mempertemukan kepentingan generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Generasi sekarang mendapatkan manfaat ekonomi dengan memberikan kepuasan kepada wisatawan tanpa mengurangi hak generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya, untuk menikmati hutan mangrove sebagai modal dasar ekowisata dengan kualitas yang sama.

Dari perspektif ekonomi pengelolaan ekowisata harus bermanfaat secara ekonomi, tanpa adanya manfaat ekonomi sama sekali, para pelaku usaha pariwisata termasuk masyarakat di daerah tujuan wisata tidak akan termotivasi untuk berperan serta dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan pariwisata. Supaya semua tujuan tersebut dapat dicapai diperlukan upaya dari berbagai pihak terkait untuk mengarahkan pembangunan pariwisata agar benar-benar dapat memberikan manfaat ekonomi atau kontribusi finansial yang nyata kepada masyarakat setempat sehingga dapat meningkatkan pendapatan, perekonomian keluarga dan kesejahteraan mereka Dengan mengetahui dan mempercayai bahwa pariwisata mampu memberikan kontribusi dalam membangun perekonomian lokal, mereka akan lebih termotivasi dan tergerak untuk ikut mengembangkan daerahnya sebagai kawasan wisata.

PENDAHULUAN ⁴²

Alam semesta bukan warisan nenek moyang tetapi titipan anak cucu. melestarikan alam, memelihara hubungan harmonis, serasi, selaras, dan seimbang antara manusia dengan alam dengan mengembangkan dan menyerukan isu-isu lingkungan global, pemanfaatan alam untuk kepentingan manusia secara seimbang, pencegahan eksploitasi alam secara berlebihan, pencegahan pencemaran lingkungan adalah kewajiban generasi sekarang, agar hak-hak geenerasi mendatang tidak ³kurangi..

Adanya pencemaran alam pada air, tanah dan polusi udara, berdampak pada makanan dan hasil bumi. Penggunaan alat-alat produksi modern mengakibatkan terjadinya pencemaran unsur-unsur radikal yang sangat berbahaya bagi tubuh manusia.

Restornous A La Nature mengilhami timbulnya kelompok-kelompok pecinta alam yang bertujuan melestarikan alam, memelihara hubungan yang harmonis serasi, selaras, dan seimbang antara manusia dengan alam dengan mengembangkan dan menyerukan isu-isu lingkungan global, pemanfaatan alam untuk kepentingan manusia secara seimbang, pencegahan eksploitasi alam secara berlebihan, pencegahan pencemaran lingkungan. Seruan kembali kealam dilakukan bukan untuk alam, tetapi untuk manusia, dan harus diimplementasikan dalam pemanfaatan alam untuk kepentingan manusia di se³la bidang, termasuk bidang pariwisata.

Kondisi demikian ³mempengaruhi tatanan kehidupan manusia untuk mengubah pola pemahaman terhadap alam, sehingga *back to nature* bukan lagi slogan atau renungan untuk menjaga alam, tumbuhan atau segala makhluk ciptaan Tuhan YME, tetapi mengajak manusia untuk memanfaatkan alam secara bijaksana, merawat, memelihara dan mempertahankan demi kemaslahatan manusia, agar tidak mengurangi hak hak generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Seruan kembali ke alam dilakukan bukan untuk alam, tetapi untuk manusia harus diimplementasikan dalam pemanfaatan alam untuk kepentingan manusia di segala bidang, termasuk bidang pariwisata.

Kepariwisataan alam tidak dapat hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai sebuah wahana penting untuk pembangunan individu dan masyarakat. Perlu interpretasi lebih luas terhadap kepariwisataan agar tidak dimonopoli untuk kepentingan ekonomi semata dan pariwisata dapat tampil lebih dinamis, tanpa eksploitasi terhadap alam, tetapi dengan memanfaatkan jasa alam. ³⁹

Sumber daya alam dan keanekaragaman hayati, sebagai salah satu daya tarik wisata harus dijaga kelestariannya dan dikelola dalam suatu sistem pengelolaan dan perlindungan yang terpadu dan terintegrasi, agar dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dilakukan berdasarkan prinsip kehati-hatian, secara terpadu, dengan tetap mempertahankan keanekaragaman, keunikan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata.

Hutan mangrove adalah ⁶ekosistem pesisir yang unik dan rawan, mudah rusak oleh intervensi manusia. Penebangan hutan untuk pemenuhan kebutuhan (kayu bakar, bahan bangunan) dan alih fungsi lahan (dikonversi menjadi tambak atau hunian) merupakan kerawanan yang umum terjadi. Pencemaran perairan pesisir yang terjadi akibat pembangunan di hulu sungai dan sekitar hutan mangrove yang dapat menghambat atau membunuh mangrove Dengan mempertimbangkan fungsi

pentingnya tersebut hutan mangrove ditetapkan sebagai hutan konservasi

Pengembangan pariwisata alam harus layak secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat serta merupakan upaya terpadu, terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya alam secara berkelanjutan sejalan dengan isu lingkungan.

Ekowisata tumbuh sebagai produk pariwisata gabungan berbagai kepentingan yang muncul dari kepedulian terhadap masalah sosial, ekonomi dan lingkungan dengan konsep konservasi dan merupakan bentuk perjalanan wisata yang bertanggungjawab, dengan membuat devisa masuk kembali sehingga konservasi alam dapat membiayai dirinya sendiri sebagai inti dari cabang baru ilmu ekonomi hijau pembangunan berkelanjutan.

Ekowisata adalah wisata yang memanfaatkan jasa lingkungan, baik itu alam (keindahannya, keunikannya) ataupun masyarakat (budayanya, cara hidupnya, struktur sosialnya) dengan mengemukakan unsur-unsur konservasi, edukasi dan pemberdayaan masyarakat setempat, menawarkan kesatuan nilai berwisata yang terintegrasi dalam keseimbangan antara menikmati keindahan alam dan upaya melestarikannya, Inilah peran aktif ekowisata sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam pengembangan pariwisata.

Ekowisata, berkontribusi pada konservasi dengan meningkatkan kepedulian dan dukungan terhadap perlindungan bentang lahan yang memiliki nilai biologis, ekologis dan nilai sejarah yang tinggi, mengatur arus dan jumlah wisatawan, dan membangun ekowisata sesuai visi dan harapan masyarakat untuk masa depan dan memperoleh manfaat dari upaya konservasi secara layak (terutama bagi masyarakat yang lahan dan sumberdaya alamnya berada di kawasan yang dilindungi).

Hutan mangrove satu ekosistem pesisir, mempunyai fungsi penting, dari aspek ekologi, biologi, wisata, ekonomi, maupun edukasi dan penelitian. Dengan mempertimbangkan fungsi pentingnya tersebut dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya, sebagaimana diubah dengan Perda Nomor 12 Tahun 2014, hutan mangrove di Surabaya ditetapkan sebagai kawasan konservasi.

Sejalan dengan meningkatnya isu-isu lingkungan global Pemerintah Kota Surabaya, berupaya memanfaatkan kawasan konservasi hutan mangrove di Pamurbaya sebagai daya tarik wisata ekologi. Potensi pariwisata yang dikembangkan dengan konsep ekowisata, adalah ekosistem mangrove di Pamurbaya menjadi Ekowisata Mangrove Wonorejo (EMW) yang dikembangkan dengan memanfaatkan keaslian, keindahan alam, keunikan dan kesegaran udara dan dinyatakan sebagai kawasan wisata penelitian bahari untuk mendukung pelestarian sumber daya hayati dan rehabilitasi wilayah pesisir.

Ekowisata adalah pariwisata yang berbasis ekologi, sangat terkait dengan sumber daya alam, budaya, dan infrastruktur alam untuk melestarikan lingkungan. Pakar dan pelaku di bidang ekowisata sepakat untuk menekankan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat dan mampu meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat setempat dan nilai konservasi.

Ekowisata menciptakan nilai ekonomis bagi kawasan konservasi, dihargai dan dikembangkan sebagai program usaha yang sekaligus strategi konservasi. Dengan pola ekowisata, masyarakat dapat memanfaatkan keindahan alam yang masih utuh, budaya, dan sejarah setempat tanpa merusak atau menjual isinya

PERMASALAHAN

Bagaimanakah Implementasi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata berperspektif eko?

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan implementasi Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai Pariwisata Berperspektif Eko?.

KAJIAN TEORI

Ekowisata adalah pariwisata yang berbasis ekologi, Dari perspektif ekologi, ekowisata harus bermanfaat bagi lingkungan alam. Unsur lingkungan yang menjadi modal utama pariwisata harus dipelihara dan dijaga kelestariannya agar dapat berfungsi secara berkelanjutan, sehingga generasi sekarang maupun generasi yang akan datang diharapkan dapat menikmati asset tersebut dengan kualitas yang sama.

Drumm (2002) menyatakan bahwa ada enam keuntungan dalam implementasi kegiatan ekowisata yaitu:

1. Memberikan nilai ekonomi dalam kegiatan ekosistem di dalam lingkungan yang dijadikan sebagai obyek wisata;
2. Menghasilkan keuntungan secara langsung untuk pelestarian lingkungan;
3. Memberikan keuntungan secara langsung dan tidak langsung bagi para stakeholders;
4. Membangun konstituensi untuk konservasi secara lokal, nasional dan internasional;
5. Mempromosikan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan;
6. Mengurangi ancaman terhadap keekaragaman hayati yang ada di obyek wisata tersebut.

Ekowisata menciptakan nilai ekonomi bagi kawasan konservasi, dihargai dan dikembangkan sebagai program usaha yang sekaligus strategi konservasi. Dengan pola ekowisata, masyarakat dapat memanfaatkan keindahan alam yang masih utuh, budaya, dan sejarah setempat tanpa merusak atau menjual isinya Pengelolaan ekowisata harus bermanfaat secara ekonomi, tanpa adanya manfaat ekonomi, para pelaku usaha pariwisata termasuk masyarakat di daerah tujuan wisata tidak akan termotivasi untuk berperan serta dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan pariwisata. Diperlukan upaya dari berbagai pihak terkait untuk mengarahkan pembangunan pariwisata agar benar-benar dapat memberikan manfaat ekonomi yang nyata kepada masyarakat setempat sehingga dapat meningkatkan pendapatan, perekonomian keluarga dan kesejahteraan mereka Dengan mengetahui dan mempercayai bahwa pariwisata mampu memberikan kontribusi

dalam membangun perekonomian lokal, masyarakat akan lebih termotivasi dan tergerak untuk ikut mengembangkan daerahnya sebagai kawasan wisata.

Bambang Sunaryo (2013) menyampaikan prinsip pengembangan kowisata:

1. Mampu berlanjut secara lingkungan (environmentally sustainable).
2. Dapat diterima oleh lingkungan sosial dan budaya setempat (socially and culturally acceptable).
3. Layak dan menguntungkan secara ekonomi (economically viable).
4. Memanfaatkan teknologi yang layak dan pantas untuk diterapkan di wilayah lingkungan tersebut (technologically appropriate).

Keberhasilan Pariwisata berperspektif Eko apabila didukung oleh seluruh stakeholders, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat,

1. Keberpihakan pemerintah dalam bentuk kebijakan dan program pembangunan yang mendukung pengelolaan sumber daya di kawasan wisata secara berkelanjutan.
2. Kemitraan (Dukungan Swasta) dalam bentuk Corporates Social Responsiveness, dari dunia usaha dan dunia industri yang disinergikan kekuatan atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat.
3. Keterlibatan masyarakat sebagai sumber daya manusia utama kegiatan pariwisata, berperan sebagai subyek, untuk menumbuhkan kesadaran atas potensi yang dimiliki sehingga mereka mempunyai rasa ikut memiliki (sense of belonging) sumber daya pariwisata di kawasan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini untuk menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata (tertulis dan lisan) perilaku narasumber yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2008). Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Analisis data menggunakan metode induktif, untuk mendeskripsikan secara utuh tentang implementasi Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata berperspektif eko.

2 Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview), pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (trianggulasi sumber).

Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan atau keterkaitan informan dengan social situation yang terdiri dari tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. (Spardley dalam Sugiono 2010), terdiri:

Tabel 1
Daftar Informan

No.	Jabatan	Jumlah	Keterangan
1.	Ketua FKPM-NE	1 orang	Informan kunci
2.	Sekretaris FKPM-NE	1 orang	Informan pelengkap
3.	Ketua Pok Tani Bintang Kejora	1 orang	Informan perwakilan
4.	Pedagang	2 orang	Informan perwakilan
5.	Pengunjung	5 orang	Informan perwakilan

Analisis data secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru, sedangkan aktivitas dalam analisis data menurut Miles and Huberman (dalam Moleong, 2008) meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/ verification)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar dan Landasan

Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo memiliki landasan pijak yang kokoh dalam menata, memanfaatkan dan mengembangkan ekowisata pada prinsip pembangunan ekowisata yang berkelanjutan menjadi bagian penting dari pembangunan pariwisata berkelanjutan sebagai konsep pendekatan yang diakui nasional maupun internasional Pilar Pariwisata berkelanjutan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah dan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan..

Ekowisata produk turunan pariwisata berkelanjutan dan Ekowisata Mangrove Wonorejo dikembangkan sebagai pariwisata yang berbasis pada ekologi dengan focus konservasi ekosistem mangrove sangat terkait dengan sumber daya alam, dan infrastruktur alam untuk melestarikan lingkungan. Komponen yang terkait dengan keberlangsungan ekologi adalah komponen manusia (penduduk), komponen daya dukung alam, komponen ilmu pengetahuan dan teknologi, dan komponen organisasi diberdayakan untuk mewujudkan pelestarian lingkungan alam, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan yang partisipatif, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat, untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan,

Implementasi dari model pengembangan pariwisata berkelanjutan dan berwawasan lingkungan merupakan perpaduan konsep antara pendekatan konservasi lingkungan dengan pengembangan kepariwisataan, dalam arti harus dapat dinikmati oleh wisatawan dengan tetap menjamin bahwa sumber daya pariwisata tetap terpelihara, terjaga keasliannya sehingga tidak

mengurangi hak generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya. Tanpa sumber daya pariwisata, pariwisata akan kehilangan modal utama dan jika hal itu terjadi aktivitas wisata akan berakhir

Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo cenderung terfokus eksklusif setempat, proyek pembangunan relatif berskala kecil, sebagai sektor industri yang spesifik yang mengadopsi kebijakan lingkungan dan menunjukkan filosofi pariwisata berkelanjutan, berkelanjutan secara ekonomi, berkelanjutan secara ekonomi dan social budaya masyarakat setempat. .

Penciptaan nilai ekonomi sekaligus strategi konservasi. Penciptaan nilai ekonomi hanya dengan memanfaatkan keindahan alam yang masih asli tanpa merusak atau menjual isinya. Keuntungan ekonomis dilakukan dengan menciptakan nilai ekonomis bagi kawasan konservasi, sebagai prinsip yang harus dilaksanakan secara konsisten.

Perspektif Ekonomi

Pengembangan ekowisata merupakan bagian dari pengembangan pariwisata berkelanjutan, bagian dari rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung terhadap kelangsungan pengembangan pariwisata

Dari perspektif ekonomi pengelolaan ekowisata harus bermanfaat secara ekonomi, tanpa adanya manfaat ekonomi sama sekali, para pelaku usaha pariwisata termasuk masyarakat di daerah tujuan wisata tidak akan termotivasi untuk berperan serta dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan pariwisata. Supaya semua tujuan tersebut dapat dicapai diperlukan upaya dari berbagai pihak terkait untuk mengarahkan pembangunan pariwisata agar benar-benar dapat memberikan manfaat ekonomi atau kontribusi finansial yang nyata kepada masyarakat setempat sehingga dapat meningkatkan pendapatan, perekonomian keluarga dan kesejahteraan mereka Dengan mengetahui dan mempercayai bahwa pariwisata mampu memberikan kontribusi dalam membangun perekonomian lokal, mereka akan lebih termotivasi dan tergerak untuk ikut mengembangkan daerahnya sebagai kawasan wisata.

Penciptaan nilai ekonomi hanya dengan memanfaatkan keindahan alam yang masih asli tanpa merusak atau menjual isinya. Keuntungan ekonomis dilakukan dengan menciptakan nilai ekonomis bagi kawasan konservasi, sebagai prinsip yang harus dilaksanakan secara konsisten. Aspek ekonomi dan aspek social dipaduserasikan untuk memenuhi memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat serta diaplikasikan ke semua bentuk aktifitas wisata.

Pilihan atraksi wisata hak pengunjung dan tidak bisa dipaksa, pengelola hanya memberikan layanan kepada wisatawan, sekaligus melakukan pengawasan terhadap aktivitas wisatawan untuk meminimalkan dampak negative lingkungan.

Perspektif Ekologi

Ekowisata Mangrove Wonorejo dikembangkan sebagai pariwisata yang berbasis pada ekologi dengan strategi konservasi ekosistem mangrove sangat terkait dengan sumber daya

alam, dan infrastruktur alam untuk melestarikan lingkungan. Komponen yang terkait dengan keberlangsungan ekologi adalah komponen manusia (penduduk), komponen daya dukung alam, komponen ilmu pengetahuan dan teknologi, dan komponen organisasi diberdayakan untuk mewujudkan pelestarian lingkungan alam, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan yang partisipatif, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat, untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan,

Dari perspektif ekologi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo diarahkan pada pelestarian hutan mangrove, sebagai modal utama ekowisata, tanpa unsur ekosistem mangrove Ekowisata Mangrove Wonorejo kehilangan aset yang juga modal dasar ekowisata. Kelestarian hutan mangrove dapat mempertemukan kepentingan generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Generasi sekarang mendapatkan manfaat ekonomi dengan memberikan kepuasan kepada wisatawan tanpa mengurangi hak generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya, untuk menikmati hutan mangrove sebagai modal dasar ekowisata dengan kualitas yang sama.

Pengembangan ekowisata berarti pengembangan 2 kepentingan yang bertolak belakang dalam satu paradigma, yang hanya bisa dilakukan secara simbiosis, yang berarti saling menguntungkan antara kepentingan pariwisata dan konservasi,

Pengelolaan

Pengelolaan ekowisata harus bermanfaat bagi lingkungan alam maupun lingkungan budaya. Pelestarian lingkungan alam dan budaya penting karena merupakan modal utama pariwisata. Tanpa unsur lingkungan tersebut pariwisata kehilangan aset atau modal dasar. Unsur ekologi yang menjadi modal utama pariwisata harus dipelihara dan dijaga kelestariannya agar dapat berfungsi secara berkelanjutan, sehingga generasi sekarang maupun generasi yang akan datang diharapkan dapat menikmati aset tersebut dengan kualitas yang sama atau tidak terdegradasi.

Prinsip yang dipegang teguh oleh Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat Pondok Nirwana Eksekutif selaku pengelola Ekowisata Mangrove Wonorejo adalah:

1. Kepedulian, komitmen dan tanggung jawab terhadap konservasi alam dan budaya untuk tercapainya keseimbangan pemanfaatan lahan,
2. Penggunaan teknologi ramah lingkungan,
3. Melestarikan keanekaragaman hayati dan cagar budaya dan memperhatikan keberadaan endemis.
4. Memberikan interpretasi yang memberikan peluang kepada wisatawan untuk menikmati alam dan meningkatkan kecintaan kepada alam seperti menyediakan pramuwisata yang profesional dan berlisensi,
5. Menyediakan fasilitas pendukung informasi yang memadai terkait dengan daya tarik ekowisata, melibatkan lembaga desa setempat.
6. Memberikan kontribusi secara kontinyu kepada masyarakat setempat dan memberdayakan masyarakat setempat seperti memprioritaskan pemanfaatan tenaga kerja lokal sesuai dengan keahliannya,

7. Memprioritaskan pemanfaatan produk lokal untuk operasional kegiatan ekowisata.
8. Memiliki kepekaan dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi masyarakat setempat yaitu pembangunan dan operasional harus disesuaikan dengan tata krama, norma setempat dan kearifan lokal, keberadaan dan kegiatan ekowisata tidak mengganggu aktifitas masyarakat.
9. Menaati perundang-undangan yang berlaku, bukan saja menaati undang-undang dan peraturan yang berlaku, juga awing-awing desa yang berlaku.

Memadukan kepentingan Ekonomi dan Kepentingan Ekologi

Ekowisata Mangrove Wonorejo dikembangkan sebagai pariwisata yang berbasis pada ekologi dengan focus konservasi ekosistem mangrove sangat terkait dengan sumber daya alam, dan infrastruktur alam untuk melestarikan lingkungan. Komponen yang terkait dengan keberlangsungan ekologi adalah komponen manusia (penduduk), komponen daya dukung alam, komponen ilmu pengetahuan dan teknologi, dan komponen organisasi diberdayakan untuk mewujudkan pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan yang konservatif, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat.

Dari perspektif ekologi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo dengan strategi konservasi lingkungan alam, dalam hal ini ecosystem hutan mangrove sebagai modal utama ekowisata. Tanpa unsur ekosistem hutan mangrove, Ekowisata Mangrove Wonorejo kehilangan aset yang juga modal dasar ekowisata. Unsur ekologi yang menjadi modal utama pariwisata harus dipelihara dan dijaga kelestariannya agar dapat berfungsi secara berkelanjutan, sehingga generasi sekarang mendapatkan manfaat ekonomi dan generasi yang akan datang juga dapat menikmati ecosystem sebagai modal dasar ekowisata dengan kualitas yang sama mendapat manfaat ekonomi dari pemanfaatannya sebagai ekowisata

Ekowisata Mangrove Wonorejo adalah sebuah usaha pariwisata, tepatnya usaha daya tarik wisata, Sebagai usaha pariwisata Ekowisata Mangrove Wonorejo dikelola secara professional sehingga layak secara ekonomi dan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Keuntungan ekonomis dilakukan dengan upaya menciptakan nilai ekonomis bagi kawasan konservasi, namun perlu diingat bahwa ekowisata adalah pariwisata berbasis ekologi. Penciptaan nilai ekonomi terutama untuk membiayai pemeliharaan ekologi, maka Ekowisata Mangrove Wonorejo dikembangkan sebagai program usaha yang sekaligus strategi konservasi. Dalam arti pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo hanya dengan memanfaatkan keindahan alam yang masih asli tanpa merusak atau menjual isinya

Dari perspektif ekonomi Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai usaha dikelola dengan prinsip ekonomi. Oleh karenanya paket-paket wisata di Ekowisata Mangrove Wonorejo berbayar, sehingga paket wisata ini bisa menjadi sumber penghasilan bagi Ekowisata Mangrove Wonorejo dan masyarakat setempat yang terlibat dalam pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo.

Pengelolaan Ekowisata Wisata Mangrove Wonorejo berhasil mendatangkan manfaat ekonomi bagi pengelola dan masyarakat setempat, sehingga para pelaku usaha pariwisata

termasuk masyarakat di daerah tujuan wisata tidak akan termotivasi untuk berperan serta dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan pariwisata. Agar semua tujuan tersebut dapat dicapai diperlukan upaya dari berbagai pihak terkait untuk mengarahkan pembangunan pariwisata agar benar-benar dapat memberikan manfaat ekonomi atau kontribusi finansial yang nyata kepada masyarakat setempat sehingga dapat meningkatkan pendapatan, perekonomian keluarga dan kesejahteraan mereka Dengan mengetahui dan mempercayai bahwa pariwisata mampu memberikan kontribusi dalam membangun perekonomian lokal, mereka akan lebih termotivasi dan tergerak untuk ikut mengembangkan daerahnya sebagai kawasan wisata tetapi manfaat ekonomi tersebut sebagian dimanfaatkan untuk membiayai konservasi, sehingga konservasi ekosistem mangrove mampu membiayai dirinya. Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo dalam perpektif eko, (ekologi dan ekonomi), tujuan utamanya bukan keuntungan ekonomi (finansiel) yang dituju, tetapi yang lebih utama adalah keuntungan ekologis. Hal tersebut hanya dapat dicapai dengan cara menyeimbangkan kepentingan ekonomi dan kepentingan ekologis.

Dalam menseimbangkan kepentingan ekologi dan kepentingan ekonomi, FKPM-NE, melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Pendidikan (education)

Aspek pendidikan merupakan bagian utama dalam mengelola ekowisata karena membawa misi social untuk menyadarkan keberadaan manusia, lingkungan dan akibat yang mungkin ditimbulkan bila terjadi kesalahan pengelolaan dalam pengembangan lingkungan hidup. Kesadaran akan keberadaan manusia dan lingkungan dibutuhkan agar tidak terjadi benturan kepentingan antara berbagai pihak, juga benturan kepentingan ekonomi dan kepentingan ekologi yang seringkali disikapi secara kaku.

2. Perlindungan (advocacy) Pengelola ekowisata harus memiliki integritas kuat dan mampu memberikan nilai-nilai berwawasan lingkungan dan memberikan perlindungan terhadap sumber daya pariwisata dalam proses pengembangan dan dalam aktivitas wisata sehingga sumber daya pariwisata dapat dipertahankan keasliannya.
3. Keterlibatan komunitas (community invlovement)
Peran serta masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mempertahankan kearifan local dan menumbuhkan rasa ikut memiliki obyek wisata.
4. Pengawasan (monitoring)
Monitoring dilakukan secara berkelanjutan untuk meminimalkan dampak negatif yang mungkin terjadi.
5. Konservasi (conservation)

Dukungan stakeholder: .

Keberhasilan Pariwisata berperspektif Eko apabila didukung oleh seluruh stakeholders, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat, berupa:

1. Keberpihakan pemerintah dalam bentuk program pembangunan yang dikembangkan pemerintah, memberi perhatian kepada pengelolaan sumber daya di kawasan wisata secara berkelanjutan. Dukungan Pemerintah Kota Surabaya berupa pengaspalan jalan menuju

Ekowisata Mangrove Wonorejo, membangun Mangrove Information Center (MIC) baru yang dikelola oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, menyelenggarakan event yang bertema lingkungan hidup, keikutsertaan instansi Pemerintah, baik sipil maupun militer, legislative dan yudikatif, bukan hanya dalam lingkup kota Surabaya, tetapi dalam lingkup nasional, perwakilan Negara asing, mengikuti program Mangrove Tree Plantation dengan atau tanpa unsur Adaption.

2. Kemitraan (Dukungan Swasta) yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, Corporates Social Responsivebility, dari dunia usaha dan dunia industry yang disinergikan kekuatan atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat, berupa pembangunan fasilitas wisata, penanaman mangrove oleh berbagai perusahaan swasta, BUMN, lembaga pendidikan;
3. Dukungan masyarakat diwujudkan dalam bentuk dukungan konservasi dari Lembaga-lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) penggiat lingkungan, pengembangan industri pendukung dan penunjang ekowisata, Keterlibatan Masyarakat sebagai sumber daya manusia utama kegiatan pariwisata, berperan sebagai subyek ⁸ keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata untuk menumbuhkan kesadaran ⁸ atas potensi yang dimiliki sehingga mereka mempunyai rasa ikut memiliki (sense of belonging) sumber daya pariwisata di kawasan tersebut dan untuk memberikan keuntungan kepada penduduk setempat, langsung maupun tidak langsung.

SIMPULAN

Ekowisata berperspektif ekonomi dan ekologi dikembangkan dengan menisnergikan 2 kepentingan, yaitu kepentingan pariwisata, atau kepentingan ekonomi dan kepentingan ekologi atau kelestarian lingkungan. Keberhasilan pengembangan ekowisata ⁵ bergantung kepada para pelaku ekowisata, sesuai peran dan karakter, bekerjasama secara holistic ⁵ memperdalam pengertian dan kesadaran terhadap pelestarian alam, dan menjamin keberlanjutan kegiatan ekowisata

Dari perspektif ekologi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo harus diarahkan pada pelestarian hutan mangrove, sebagai modal utama ekowisata, tanpa unsur ekosistem mangrove Ekowisata Mangrove Wonorejo kehilangan aset ya ¹⁸ juga modal dasar ekowisata. Kelestarian hutan mangrove dapat mempertemukan kepentingan ¹⁸ generasi sekarang dan generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Generasi sekarang mendapatkan manfaat ekonomi dengan memberikan kepuasan kepada wisatawan tanpa mengurangi hak generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya, untuk menikmati hutan mangrove sebagai modal dasar ekowisata dengan kualitas yang sama.

Dari perspektif ekonomi pengelolaan ekowisata harus bermanfaat secara ekonomi, tanpa adanya manfaat ekonomi sama sekali, para pelaku usaha pariwisata termasuk masyarakat di daerah tujuan wisata tidak akan termotivasi untuk berperan serta dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan pariwisata. Supaya semua tujuan tersebut dapat dicapai diperlukan upaya dari berbagai pihak terkait untuk mengarahkan pembangunan pariwisata agar benar-benar dapat memberikan manfaat ekonomi atau kontribusi finansial yang nyata kepada masyarakat setempat

sehingga dapat meningkatkan pendapatan, perekonomian keluarga dan kesejahteraan mereka Dengan mengetahui dan mempercayai bahwa pariwisata mampu memberikan kontribusi dalam membangun perekonomian lokal, mereka akan lebih termotivasi dan tergerak untuk ikut mengembangkan daerahnya sebagai kawasan wisata.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto. Suharsini, 2002. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.

⁹ Bahar, A. 2004. *Kajian Kesesuaian dan Daya Dukung Ekosistem Mangrove untuk Pengembangan Ekowisata di Gugus Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan [Tesis]*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

²³ Basuni S, Kosmaryandi N. (2008). *Pengembangan ekowisata pada kawasan hutan konservasi*. Makalah dalam buku *Ekoturisme-Teori dan Praktek* diedit oleh Ricky Avenzora. BRR NAD-Nias CV Tamita Perdana Nias.

³⁵ Beeton, Sue., 1998, *Ecotourism: A Practical Guide for Rural Communities*, (online), <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016

¹ Bengen, D. G. 2001. *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.

²⁵ Bennet, J.A., Strydom, J.W., 2001, *Introduction to Travel and Tourism Marketing*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016

⁴³ Black, R., Crabtree A., (Eds), 2007, *Ecotourism series. No. 5 : Quality Assurance and Certification in Ecotourism*, Wallingford: CABI. ³⁴

Cochrane, J., 2010. *Responsible Tourism and Regional & Destination Development*. Makalah disajikan dalam International Conference on Responsible Tourism, Ciputra University, Surabaya, 27 July 2010.

Damanik, Janianton and Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata. Dari Teori ke Aplikasi*. Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM dan ANDI Press. Yogyakarta.

Diamantis, D., 2004, *Ecotourism: Management & Assessments*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016

Drumm, Andy and Alan Moore. 2002. Ecotourism Development. ³² An Introduction to Ecotourism Planning. The Nature Conservancy. Arlington, Virginia, USA.

Fandeli, H., 2004, Perencanaan Kepariwisata Alam, <http://books.google.com/>, diakses 10 Maret 2016

Fandeli, Chafid dan Muhammad Nurdin. 2005. Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional. Fakultas Kehutanan UGM, Pusat Studi Pariwisata UGM, dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup. Yogyakarta.

Fennel, D. A., 2007, Ecotourism, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016

France, Lesley. 1997. The Earthscan Reader in Sustainable Tourism. Earthscan Publication Ltd. UK.

⁴⁰ Gartner, W. C., 1996, Tourism Development, New York: International Thomson Publishing Company.

Gufron, M. H. Kordi K, 2012, Ekosistem Mangrove, Potensi Fungsi dan Pengelolaannya, ²⁰ Rineka Cipta, Jakarta

Hall C.M., Page S., 2005, The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space, <http://books.google.com/>, diakses 12 Desember 2016

Honey, M., 2008, Ecotourism and Sustainable Development, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016

Johri, P. K., 2005, Encyclopaedia ³⁷ of Tourism in 21st Century, New Delhi : Anmol Publications PVT. LTD.

¹⁷ Lindberg K., Eplerwood M., Engeldrum D., (Eds), 1998, Ecotourism: A Guide for Planners and Managers Vol 2, Vermont, The Ecotourism Society

³⁶ ¹⁵ Pleong, Lexy J, 2008 Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rusdakarya, Papers Contributed to The Workshop on Strategies for the Management of Fisheries and Aquaculture ³¹ Mangrove Ecosystems in Bangkok Thailand 23-25 June 1986, 1986. Bangkok : Indo-Pacific Fishery Commission Food and Agricultural Organization of the United Nations

Pitana, I Gde 2005. Pengantar Ilmu Pariwisata. Penerbit: Penerbit Andi.

²⁴ Sharma, K.K., 2005, Tourism & Development, New Delhi : Sarup & Sons.

Singh, T. (Ed), 2005, New Horizons in Tourism : Strange Experiences and Stranger Practices, <http://books.google.com/>, diakses 10 Desember 2016

Sudarto G. 1999. Ekowisata: Wahana Pelestarian Alam Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yayasan Kalptaru Bahari bekerjasama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia. Bandung.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.

14

Soekadijo, R. G. 2000. Anatomi Pariwisata. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sunaryo, Bambang, 2013, Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, Gava Media, Yogyakarta.

Swaarbroek, J., 2003, The Development and Management of Visitors Attractions, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016

Wardiyanta, 2006, Metode Penelitian Pariwisata, Yogyakarta: CV Candi Offset.

22

Wood, Megan Epler. 2002. Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability. United Nation Publication

.World Tourism Organization (WTO). 2002. Tourism and poverty Alleviation. Spain. www.mangrovecentre.or.id

Yoeti Oka A, 1983 Pengantar Ilmu Pariwisata: Bandung : Angkasa.

5

Peraturan Perundangan-Undangan: Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

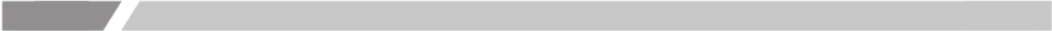
Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 Tentang Ratifikasi Konvensi PBB Mengenai Keanekaragaman Hayati

13

Undang Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan

Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;



Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah ⁷

Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

¹² Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya sebagaimana diubah dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 Tahun 2014

Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 65 Tahun 2011 Tentang Pengawasan Hutan Mangrove di Surabaya. ³³

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE WONOREJO SEBAGAI PARIWISATA BERPERSPEKTIF EKONO

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	docplayer.info Internet	63 words — 1%
2	idtesis.com Internet	55 words — 1%
3	kajianmuslimseruyan.blogspot.com Internet	49 words — 1%
4	pt.scribd.com Internet	47 words — 1%
5	id.123dok.com Internet	47 words — 1%
6	anzdoc.com Internet	36 words — 1%
7	bappeda-pareparekota.com Internet	31 words — 1%
8	zaenudinamrulloh.blogspot.com Internet	30 words — 1%
9	jurnal.umrah.ac.id Internet	26 words — 1%
10	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	26 words — 1%

11	vdocuments.site Internet	26 words — 1%
12	bappeko.surabaya.go.id Internet	24 words — 1%
13	media.neliti.com Internet	24 words — 1%
14	core.ac.uk Internet	24 words — 1%
15	repository.seafdec.org.ph Internet	23 words — < 1%
16	pacitan-opini.blogspot.com Internet	20 words — < 1%
17	www.fao.org Internet	19 words — < 1%
18	Diana Yusyanti. "Tindak Pidana Pembakaran Hutan dan Lahan Oleh Korporasi Untuk Membuka Usaha Perkebunan", Jurnal Penelitian Hukum De Jure, 2019 Crossref	19 words — < 1%
19	repository.unair.ac.id Internet	17 words — < 1%
20	helda.helsinki.fi Internet	16 words — < 1%
21	Yunita Sari, Slamet Budi Yuwono, Rusita .. "Analisis Potensi Dan Daya Dukung Sepanjang Jalur Ekowisata Hutan Mangrove Di Pantai Sari Ringgung, Kabupaten Pesawaran, Lampung", Jurnal Sylva Lestari, 2015 Crossref	16 words — < 1%
22	ijbssnet.com Internet	15 words — < 1%

23	Internet	15 words — < 1%
24	www.springerprofessional.de Internet	13 words — < 1%
25	www.tandfonline.com Internet	13 words — < 1%
26	crackbone.wordpress.com Internet	13 words — < 1%
27	Indahyani Indahyani. "Memahami Komunikasi Antar Pribadi Dalam Pernikahan Beda Agama Dalam Upaya Mempertahankan Hubungan Yang Harmonis.", <i>Jurnal The Messenger</i> , 2013 Crossref	13 words — < 1%
28	eksis.unbari.ac.id Internet	12 words — < 1%
29	eprints.ums.ac.id Internet	12 words — < 1%
30	dokumen.tips Internet	12 words — < 1%
31	open.library.ubc.ca Internet	11 words — < 1%
32	archive.org Internet	11 words — < 1%
33	repository.ub.ac.id Internet	10 words — < 1%
34	Weaver, David. "Towards Sustainable Mass Tourism: Paradigm Shift or Paradigm Nudge?", <i>Tourism Recreation Research</i> , 2007. Crossref	10 words — < 1%

35	Internet	10 words — < 1%
36	eprints.uny.ac.id Internet	9 words — < 1%
37	aak.slu.cz Internet	9 words — < 1%
38	library.binus.ac.id Internet	9 words — < 1%
39	fiqqryramadhan.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
40	www.linkbc.ca Internet	8 words — < 1%
41	www.hindu-dharma.org Internet	8 words — < 1%
42	fortofolioricad157.blogspot.com Internet	8 words — < 1%
43	Mehdi Ahmadi, Mohammad Faraji Darabkhani, Ezatollah Ghanavati. "A GIS-based Multi-criteria Decision-making Approach to Identify Site Attraction for Ecotourism Development in Ilam Province, Iran", Tourism Planning & Development, 2014 Crossref	6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF